



## **Pelestarian Tradisi Distrikan untuk menjaga kearifan lokal di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan**

**Septya Amihany Safitri, Sukanto, Siti Malikhah Towaf, I Nyoman Ruja\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 01-04-2022; revised: 10-04-2022; accepted: 25-04-2022

### **Abstract**

The Javanese is one of the tribes in Indonesia and has many culture. One Javanese there are Javanese village Ranuklindungan District of Grati Pasuruan. Village Community Ranuklindungan have tradition and culturalevents. DistrikanThis tradition has been carried out for generations by the villagers to preserve it. Traditions Distrikan contain procession and cultural carnival float an offering conducted in Lake Ranu. In this article will be discussed concerning the three problems (1) HistoryTradition Distrikan (2) Tradition Prossesi Distrikan (3) Preservation of Tradition Distrikan. The goal is to know the history and tradition procession Distrikan and community efforts to preserve the tradition of Distrikan. The method used qualitative approach with descriptive research. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The informants consist of supporters and key informants with technique Snowball. Make use of data analysis Miles and Huberman which consists of data collection, data presentation, data reduction, and conclusion. The results of this study were obtained: (1) the early history of tradition Distrikan done in order for rain but now changed to preserve the culture and as slamatan village. (2) The procession tradition Distrikan divided into three parts, preparation, execution, and closure. (3) Preservation of traditions Distrikan mutual cooperation shown by the public to hold back tradition Dustrikan that adapts to the current public confidence. Because, Tradition Distrikan had experienced opposition. This tradition is preserved in order to maintain local wisdom in the village Ranuklindungan.

**Keywords:** cultural preservation; the “*Distrikan*” tradition; local wisdom

### **Abstrak**

Salah satu suku yang ada di Indonesia dan memiliki banyak budaya adalah suku Jawa. Suku Jawa yang ada yaitu Suku Jawa di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Masyarakat Desa Ranuklindungan memiliki budaya berupa tradisi *Distrikan*. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa untuk melestarikannya. Tradisi *Distrikan* berisi prosesi kirab budaya dan larung sesaji yang dilakukan di Danau Ranu. Pada artikel ini akan dibahas mengenai tiga permasalahan (1) Sejarah Tradisi *Distrikan* (2) Prosesi Tradisi *Distrikan* (3) Pelestarian Tradisi *Distrikan*. Tujuannya untuk mengetahui sejarah dan prosesi tradisi *Distrikan* serta upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *Distrikan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Untuk mengumpulkan data teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu terdiri informan pendukung dan informan kunci dengan menggunakan teknik snowball. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diperoleh: (1) sejarah awal tradisi *Distrikan* dilakukan dengan tujuan meminta hujan namun sekarang berganti untuk melestarikan budaya dan sebagai *slamatan* desa. (2) Prosesi Tradisi *Distrikan* terbagi menjadi tiga bagian, persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. (3) Pelestarian tradisi *Distrikan* ditunjukkan dengan gotong royong masyarakat untuk mengadakan kembali tradisi *Distrikan* yang menyesuaikan dengan kepercayaan masyarakat saat ini. Karena, Tradisi *Distrikan* sempat mengalami pertentangan. Tradisi ini dilestarikan dengan tujuan untuk menjaga kearifan lokal yang ada di Desa Ranuklindungan.

**Kata kunci:** pelestarian budaya; tradisi *Distrikan*; kearifan lokal

## 1. Pendahuluan

Keanekaragaman ras, suku, dan budaya banyak ditemui di Indonesia. Masing-masing suku di Indonesia memiliki beraneka macam tradisi dan kebudayaan. Banyaknya tradisi di Indonesia didasarkan keragaman etnik serta budaya yang tersebar di wilayah Indonesia (Khoirul, 2013). Suku di Indonesia salah satunya yakni Suku Jawa. Macam-macam tradisi dilakukan Suku Jawa yang dilakukan secara turun temurun. Salah satu tradisi tersebut yakni tradisi slametan. Terdapat salah satu tradisi yang dilakukan, tradisi ini disebut slametan, slametan diartikan sebagai bentuk upacara dengan menggunakan makanan serta doa sebagai sedekah bertujuan memohon ketentraman serta keselamatan untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Tradisi Slametan merupakan tradisi yang sudah melekat dengan sejarah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Suku Jawa. Sumber kepercayaan dari tradisi slametan berasal dari kepercayaan animisme, dinamisme yaitu kepercayaan masyarakat Suku Jawa bahwa setiap benda mempunyai roh atau kekuatan tertentu. Slametan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Suku Jawa sudah mendarah daging hingga saat ini dan hampir seluruh masyarakat Suku Jawa pasti melakukan budaya slametan (Pujileksono, 2006).

Slametan terbagi atas empat jenis menurut Geertz (1959) yaitu: (1) slametan tentang krisis kehidupan, kematian, perkawinan, dan, khitanan, (2) slametan yang dilakukan pada hari-hari raya Islam, seperti Idul Fitri, Maulid Nabi, Idul Adha dan sebagainya. (3) slametan yang diselenggarakan untuk tujuan integrasi sosial desa, bersih desa dari roh-roh jahat penunggu danyang desa, dan (4) slametan sela diselenggarakan dalam waktu penyesuaian kejadian luar biasa yang dialami seseorang, contohnya slametan untuk keberangkatan perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terena tenung, dan sebagainya. Salah satu tradisi slametan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan yaitu Kirab Budaya dan Larung Sesaji di Danau Ranu atau yang biasa disebut dengan *Distrikan*. Istilah *Distrikan* diambil dari Danau Ranu yang mengelilingi 3 Distrik atau Kecamatan. Kirab Budaya ditandai dengan arak-arakan sesaji yang akan dilarungkan nantinya, sesaji ini berupa tumpeng. Setelah diarak, tumpeng dilarungkan di tengah Danau (Hakim, 2016).

Tradisi yang sudah ada sejak dahulu ini hendaknya dilestarikan untuk menjaga kearifan lokal dan menjadi ciri khas dalam suatu daerah. Menurut Ranjabar (2006), pelestarian merupakan suatu usaha yang dilakukan terus menerus, terarah, serta terpadu dalam mewujudkan sesuatu yang tetap, dinamis, selektif, dan luwes. Karmadi (2007) menyatakan, keanekaragaman Indonesia mempunyai perjalanan sejarah yang panjang. Sehingga, keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dengan sungguh-sungguh. Arti dari melestarikan bukan berarti membuat sesuatu menjadi awet, akan tetapi melestarikan yaitu menjaga dengan waktu yang lama. Sama halnya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Ranuklindungan, mereka melakukan pelestarian budaya lokal yakni Tradisi *Distrikan* agar tidak punah dan dapat dikenal oleh anak cucu mereka. Tradisi *Distrikan* merupakan warisan leluhur yang patut untuk dilestarikan, selain itu juga berfungsi untuk menarik para wisatawan yang ingin berkunjung ke Danau Ranu. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti memilih topik yang berjudul "Pelestarian Tradisi *Distrikan* untuk menjaga budaya lokal di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan".

## 2. Metode

### 2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menjelaskan suatu kejadian sosial di masyarakat secara ilmiah (Arikunto, 2010). Sedangkan jenis penelitian yaitu deskriptif yang sesuai dengan isi dari penelitian ini yaitu menggambarkan atau menjelaskan fakta-fakta secara akurat dan sistematis serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Menurut Suryabrata (2006) penelitian deskriptif bertujuan membuat pandangan aktual serta sistematis mengenai sifat sifat dari suatu objek baik itu individu, masyarakat, lembaga, dan sebagainya.

### 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data terdapat tiga teknik yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai masing-masing teknik pengumpulan data:

#### 2.2.1. Observasi

Dalam mengumpulkan data menggunakan observasi dengan secara langsung mengunjungi Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Bentuk dari observasi ini yaitu mengumpulkan data dengan mengamati suatu fenomena atau keadaan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2007).

#### 2.2.2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak terstruktur. Sehingga, bersifat lebih luwes serta daftar pertanyaan dapat menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan pada saat wawancara. Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti menginginkan studi pendahuluan untuk mencari permasalahan serta digunakan untuk mengetahui sesuatu hal dari responden lebih dalam (Sugiyono, 2015).

### 2.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sangat diperlukan. Sehingga, untuk memperoleh data dibutuhkan keakuratan. Adanya sumber data menunjukkan asal dari informasi yang diperoleh. Menurut Sanusi (2003) sumber data cenderung pada pengertian dari mana (sumbernya) data itu diambil. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### 2.3.1. Data Primer

Sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer yang diperoleh dari wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung serta melalui observasi di lapangan. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu Mbak Sinta, Bu Dhea dan Bapak Hari Agung. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu, Mbah Din, Bapak Rachmad, Bapak Nur Khotib, Bapak Nizar, dan Mbak Ina. Menurut Sugiyono (2015) sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

### 2.3.2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari majalah, buku, dokumen, jurnal, dan lainnya yang memiliki hubungan dengan Tradisi *Distrikan* di Desa Ranuklindungan. Menurut Sugiyono (2015) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

## 2.4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman. Alur kegiatan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah sebagai berikut:

### 2.4.1. Pengumpulan Data

Prosedur dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Selanjutnya, dianalisis melalui beberapa komponen yaitu penyajian data, reduksi data, menarik kesimpulan beserta verifikasi. Dari komponen di atas memiliki hubungan satu sama lain. Sehingga, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam analisis bisa dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses pengumpulan data di lapangan.

### 2.4.2. Reduksi Data

Dalam mereduksi data hal yang biasa dilakukan yaitu merangkum atau memilih data sesuai dengan kebutuhan. Sehingga, hasil data dari reduksi memiliki penjelasan yang jelas serta peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan banyak data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehubungan dengan pelaksanaan analisis data dalam penelitian di Desa Lanuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan, maka perlu dilakukan pencatatan terhadap data yang diperoleh di lapangan serta mereduksi dan mengkonfirmasi data yang terkumpul.

### 2.4.3. Reduksi Data

Data yang sudah direduksi akan dilakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa penjelasan singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, dll., dan dalam banyak kasus, teks deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

### 2.4.4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan. Pertama pada kesimpulan menyajikan pendahuluan. Apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung maka tidak akan diubah pada pengumpulan data selanjutnya. Jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dibuat dapat dipercaya jika ditemukan bukti yang mendukung.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Sejarah Tradisi *Distrikan* (Kirab budaya dan Larung Sesaji) di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan

Indonesia memiliki banyak suku dan budaya. Sehingga, kebudayaan Negara Indonesia sangatlah beragam. Mitanto dan Nurcahyo (2012) mengatakan bahwa, kebudayaan manusia yang dimiliki bangsa Indonesia dapat digambarkan sebagai gunung pengalaman kebudayaan dan perkembangan kebudayaan yang terdiri dari lapisan-lapisan kebudayaan yang terbentuk sepanjang sejarahnya. Kebiasaan (perilaku) yang sudah sering diikuti sejak zaman dahulu. Kebiasaan kemudian melahirkan adat kebiasaan (Poerwadarminta, 1976).

Tradisi *Distrikan* merupakan salah satu budaya lokal yang diwarisi oleh masyarakat Jawa di Desa Ranuklindungan. Tradisi *Distrikan* sudah ada sejak tahun 1960-an. Tradisi ini sudah turun temurun kepada masyarakat di sekitar Danau Ranu, di mana tidak ada air di persawahan karena musim kemarau yang sangat panjang. Oleh karena itu, tradisi kabupaten tersebut dilakukan dengan tujuan mencari hujan. Tradisi *Distrikan* ini dilakukan dengan meletakkan sesaji berupa tumpeng, kembang dan kemenyan di tengah telaga. Orang Jawa terkenal dengan agamanya. Apalagi orang Jawa saat itu (1966-1998) masih percaya akan adanya hal-hal gaib. Mereka masih sangat menghargai arwah nenek moyang mereka. Orang Jawa mempercayai adanya arwah leluhur dan arwah seperti Lerema, Tuyul, Demit, dan Jin (Istiqomah, 2015). Seiring berjalannya waktu, tradisi *Distrikan* tersebut mendapat perlawanan dari masyarakat mayoritas Islam. Akhirnya, Tradisi *Distrikan* sempat terhenti dalam waktu yang lama. Kedatangan Islam membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat Desa Ranuklindungan, dan budaya Hindu yang berkembang mulai berubah dan digantikan oleh budaya Islam.

Tradisi *Distrikan* kemudian diadakan kembali pada saat Danau Ranu menjadi objek wisata yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata. Tradisi *Distrikan* dimunculkan kembali oleh inisiatif pemuda Ranu yang membentuk kelompok sadar wisata. Pada tahun 2006, Tradisi *Distrikan* dilaksanakan, namun dengan nuansa dan tujuan yang berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Tradisi *Distrikan* diadakan kembali bukan untuk menjalankan suatu ritual, akan tetapi untuk melestarikan budaya lokal yang sudah ada sejak dahulu. Saat tahun 2010, Dinas Pariwisata mulai melakukan kerjasama dengan masyarakat Desa Ranuklindungan dalam penyelenggaraan Tradisi *Distrikan* untuk membuat daya tarik para wisatawan. Menurut Pitani (2009), alasan orang lain melakukan perjalanan wisata yaitu adanya ingin tahu mengenai cara hidup dan budaya orang lain.

Perubahan pada Tradisi *Distrikan* yang dilakukan, berpengaruh terhadap perubahan isi sesaji yang akan dilarungkan. Isi sesaji yang dilarungkan sekarang, sudah disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang yang sepakat bahwa isi sesaji berupa tumpeng seperti pada umumnya orang melakukan slametan, tidak ada kemenyan atau bunga dalam sesaji tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem religi (agama). Menurut Wahyuni (2017) ilmu agama menjadi pedoman masyarakat serta apabila mendalami ilmu agama, masyarakat akan bertindak sesuai dengan tatanan agama. Dengan hal ini, pola pikir masyarakat Desa Ranuklindungan dapat berubah.

Selain perubahan pada isi sesaji, Tradisi *Distrikan* juga mengalami perubahan pada tujuan, makna dan fungsinya. Awalnya bertujuan untuk meminta hujan, namun sekarang

bertujuan untuk melestarikan budaya lokal. Makna dari tradisi ini sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan sebagai slamatan desa. Fungsinya, untuk menunjukkan kepada masyarakat mengenai budaya yang ada di Desa Ranuklindungan serta untuk membuat daya tarik wisatawan pengunjung Danau Ranu. Menurut Dwiyanti (2015), sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu.

Budaya sebagai tradisi; semua kepercayaan, asumsi, dan perilaku institusional yang diturunkan dari generasi ke generasi dan memberikan masyarakat sistem norma untuk menghadapi tantangan perkembangan sosial serta bersifat dinamis ketika tidak dapat menjawab tantangan zaman, ketika berubah secara alami, atau menghilang secara alami (Koentjaraningrat, 2002). Hal ini sesuai dengan Tradisi *Distrikan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ranuklindungan, dimana tradisi tersebut mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat yang sekarang.

### 3.2. Pelaksanaan Tradisi *Distrikan* (Kirab Budaya dan Larung Sesaji)

Masyarakat Jawa memiliki keyakinan tersendiri terkait dengan waktu yang baik dan kurang baik. Orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa bulan Suro merupakan bulan yang kurang baik dalam melakukan pekerjaan. Pada bulan Suro disarankan orang Jawa melakukan laku prihatin (Hersapandi, 2005). Menurut Sardjuningsih (2013), Suroan adalah perayaan tanggal 1 Suro atau 1 Muharam tahun baru Hijriyah. Maka dari itu, masyarakat Jawa banyak melakukan tradisi atau slamatan pada bulan Suro, seperti yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa di Desa Ranuklindungan yang melaksanakan Tradisi *Distrikan* sebagai slamatan desa.

Mayoritas masyarakat Desa Ranuklindungan yang memeluk agama Islam, tidak dapat meninggalkan adat istiadat leluhur yang telah ada. Masyarakatnya masih kental dengan adat istiadat dan tata cara Jawa, salah satu kebudayaan yang masih tetap dilaksanakan yaitu slametan yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Menurut Geertz (1959), slametan pada sistem keagamaan orang Jawa merupakan suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis, dan mengandung rahasia slametan atau kenduri.

Persiapan hingga pelaksanaan Tradisi *Distrikan* dilakukan dengan gotong royong oleh seluruh pihak yang terlibat dalam mensukseskan Tradisi *Distrikan*. Masyarakat disini bersama-sama ingin melakukan slametan yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat, mengingat dalam tradisi ini sempat mengalami pertentangan karena pengaruh agama. Maka dari itu, Tradisi *Distrikan* di adakan kembali dengan cara yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat. Menurut Geertz (1961) masyarakat Jawa menuntut seseorang untuk selalu dapat mengontrol dirinya, dapat membawa diri dengan sopan dan tenang. Sikap rukun bukanlah sikap yang selalu mau berkorban untuk orang lain, tetapi rukun merupakan suatu kedewasaan, bisa mengontrol diri, dan mampu membawa diri dalam kehidupan sosial.

Tradisi *Distrikan* dapat dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik. Menurut Mead (1934), interaksionisme simbolik memiliki tiga tahap yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Tahap pertama, pikiran (*mind*) menjelaskan bahwa manusia selalu bertindak dengan mengacu atau memikirkan masa depan. Menurut tahap tersebut, masyarakat Desa Ranuklindungan bersama Dinas Pariwisata telah berusaha menjaga budaya lokal yang sudah ada sejak dahulu yaitu Tradisi *Distrikan* dengan mengemasnya yang menyesuaikan

dengan kondisi masyarakat saat ini. Wujud Tradisi *Distrikan* saat ini berpengaruh kepada masyarakat untuk menjaga budaya dan menarik wisatawan.

Tahapan yang kedua, diri (*self*) menjelaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan memberikan jawaban atau tanggapan kepada orang lain sesuai dengan aturan dan norma untuk menentukan apa yang dilakukan pada tahap berikutnya (Mead, 1934). Berdasarkan tahap ini, masyarakat Desa Ranuklindungan secara bebas dapat mengikuti Tradisi *Distrikan* yang dijadikan sebagai slamatan desa. Siapa saja dapat mengikuti tradisi ini tanpa ada paksaan, tergantung pemaknaan kepada Tradisi *Distrikan* dari masing-masing individunya.

Tahapan yang ketiga, masyarakat (*society*) dijelaskan bahwa masyarakat tidak lebih dari semacam organisasi sosial dimana pikiran (*mind*) dan diri (*self*) itu terbentuk. Organisasi kesukuan (*clan*) dihasilkan dari generalisasi keluarga, kemudian organisasi negara dihasilkan dari generalisasi kesukuan (Mead, 1934). Berdasarkan tahapan ini keluarga dari masing-masing individu mempengaruhi pikiran dan diri. Apabila keluarga yang berada di Desa Ranuklindungan ini mengikuti Tradisi *Distrikan* maka dapat mempengaruhi anggota keluarga yang lain untuk ikut.

Tradisi *Distrikan* bagi masyarakat Desa Ranuklindungan memiliki makna yang berkaitan dengan wujud syukur masyarakat yang dilakukan dengan arak-arakan hasil bumi dan budaya serta larung. Adanya Tradisi *Distrikan* yang menjadi kegiatan rutin pada saat bulan suro untuk slamatan desa ini, tidak terlepas dari peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikannya. Masyarakat merupakan produk dari individu (manusia) yang dipandang sebagai aktor yang bersikap aktif dan terus menerus berproses (Umiarso & Elbadiansyah, 2014). Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Desa Ranuklindungan yang melakukan perubahan dan pelaksanaan Tradisi *Distrikan*. Tradisi *Distrikan* dulunya hanya dilakukan dengan melakukan proses pelarungan saja, namun saat ini atas dukungan dari masyarakat dan pemerintah menjadi salah satu budaya lokal yang khas di Desa Ranuklindungan.

### **3.3. Pelestarian Tradisi *Distrikan* untuk Menjaga Budaya Lokal di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.**

Tradisi *Distrikan* di adakan kembali oleh pemuda desa Ranuklindungan yang membentuk kelompok sadar wisata untuk melestarikan budaya lokal yang ada di desanya. Pelaksanaan tradisi *Distrikan* kembali tentunya juga mendapatkan dari masyarakat desa, yang terpenting tradisi ini dilakukan dengan cara yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Masyarakat menganggap bahwa tradisi *Distrikan* merupakan suatu budaya nenek moyang yang harus dijaga agar tidak punah. Sehingga anak cucu mereka mengetahui tradisi dari nenek moyangnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Karmadi (2007) yang menjelaskan, pelestarian merupakan suatu usaha memelihara dalam waktu yang lama. Sehingga, perlu dikembangkan pelestarian sebagai bentuk upaya yang *sustainable*/berkelanjutan. Pelestarian dapat *sustainable* jika berbasis pada kekuatan swadaya, kekuatan dalam, dan kekuatan lokal. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat.

Adanya pelestarian tradisi *Distrikan* membuat masyarakat akan semakin peduli dengan budaya lokal yang ada di Desa Ranuklindungan. Masyarakat berusaha untuk saling bergotong royong melaksanakan tradisi ini. Selain untuk menjaga budaya lokal, dengan adanya Tradisi *Distrikan* dapat menarik wisatawan yang akan berkunjung di Danau Ranu. Seperti halnya yang

dijelaskan oleh Karmadi (2007) motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat apabila terpelihara dengan baik. Sehingga, memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya. Maka dari itu, tradisi ini terus dilaksanakan oleh masyarakat dan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan.

#### 4. Simpulan

Tradisi Distrikan diperkirakan sudah dilakukan sejak tahun 60 an. Waktu itu, tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meminta hujan. Karena terjadi kemarau yang sangat panjang sehingga sawah warga yang terdapat di sekitar Danau Ranu tidak terairi. Sehingga, masyarakat berinisiatif untuk melakukan Tradisi Distrikan. Nama Distrikan di ambil dari Danau Ranu yang mengelilingi beberapa wilayah, yakni wilayah Kecamatan Grati, Kecamatan Lekok, dan Kecamatan Nguling. Tradisi ini dilakukan dengan melarungkan sesaji berupa tumpeng, bunga, dan kemenyan ke tengah Danau Ranu. Tradisi Distrikan dilakukan sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada saat itu, yang mayoritas masih belum beragama Islam.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 80 an Tradisi Distrikan mengalami pertentangan oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut syirik dan dianggap mubazir membuang makanan yang sangat banyak. Waktu itu, tumpeng dalam Tradisi Distrikan berupa nasi tambur, ayam bakar utuh, bebek bakar utuh, telur ayam 7 butir, telur bebek 7 butir, berbagai macam lauk pelengkap lainnya. Serta berbagai macam bunga 7 rupa. Akhirnya, Tradisi Distrikan sempat terhenti dalam kurun waktu yang sangat lama.

Sekitar tahun 2000, Danau Ranu dilakukan pembangunan dan ditetapkan sebagai tempat wisata oleh Dinas Pariwisata. Ketika tahun 2006 berdasarkan inisiatif pemuda desa, akhirnya membentuk kelompok sadar wisata yaitu Angsa Putih dan ingin membangkitkan kembali Tradisi Distrikan namun dalam nuansa yang berbeda dan sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Tradisi Distrikan di kemas sesuai dengan kepercayaan masyarakat saat itu dan dikemas lebih meriah lagi. Tidak hanya melaksanakan pelarungan sesaji saja namun juga ada acara istighosah atau doa bersama dan kirab budaya. Tujuan adanya Tradisi Distrikan dilaksanakan kembali semata-mata ingin melestarikan kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu sekaligus untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke Danau Ranu. Tradisi Distrikan saat ini, memiliki tujuan, makna, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya untuk mengangkat budaya lokal yang ada. Maknanya sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus sebagai slamatan desa. Manfaatnya untuk mengundang daya tarik pengunjung agar datang ke Danau Ranu.

#### Daftar Rujukan

- Anwar, K. (2013). Makna kultural dan sosial-ekonomi tradisi Syawalan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 437-468.
- Dwiyanti, V. (2015). Makna Simbolik Upacara Tabuik di Kota Pariaman Sumatera Barat, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2 (1). 1-14.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hakim, N. L. (2016). *Makna dari Sebuah Kirab Budaya dan Larung Sukerto Mojosoongo*. <https://joglosemar.co/2016/10/makna-kirab-budaya-dan-larung-sukerto-mojosoongo.html+&cd=5&hl=id&ct=clnk&client=firefox-b>
- Istiqomah, S. (2015). Fenomena batu akik pada masa orde baru di masyarakat gunung kidul dalam novel maya karyaayu utami kajian antropologi sastra. *Jurnal sastra indonesia*, 4(1).

- Karmadi, Agus Dono. Tanpa Tahun. Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya, (Online), (<http://www.yayasankertagama.org>), diakses 20 April 2018.
- Koentjaraningrat, M. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi, Cet. 8. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mead, G. H., & Schubert, C. (1934). *Mind, self, and society* (Vol. 111). Chicago: University of Chicago press.
- Pitana, I., & Diarta, I. (2009). Pengantar ilmu pariwisata.
- Pujileksono, S. (2009). *Pengantar antropologi*. UMM press.
- Poerwadaminta, P. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Ranjabar, J., & Sikumbank, R. F. (2006). *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Sanusi, A. (2003). *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi, Edisi Pertama*. Malang: Penerbit Buntara Media.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Umiarso, S & Elbadiansyah, H. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matthew, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mitanto, M., & Nurcahyo, A. (2012). Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Wahyuni, A. T. (2017). *Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*.